

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Pesantren**

Menurut Shafwan, M.H (2014) secara etimologis, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengindikasikan tempat tinggal para santri. Pesantren, dalam konteks ini, dapat dijelaskan sebagai sebuah institusi pendidikan yang sederhana namun menyeluruh dalam mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar anak didiknya (santri) menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan diterima oleh masyarakat secara umum.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang didirikan untuk memperdalam, menerapkan, dan menghayati ajaran agama Islam, dengan fokus pada pentingnya moralitas sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Dewi et al., 2023). Undang-undang nomor 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau institusi serupa adalah lembaga yang berakar pada masyarakat dan didirikan oleh individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang berpegang pada keyakinan kepada Allah SWT. Mereka bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mulia dan mendasarkan diri pada ajaran Islam yang menekankan rahmat bagi seluruh alam semesta, yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, melalui pendidikan, dakwah Islam, contoh teladan, dan pemberdayaan masyarakat.

Muhammad & Misbah, (2024) menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berkomitmen untuk merawat, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri agar mandiri. Secara mendasar, pesantren adalah tempat di mana para santri belajar di bawah bimbingan seorang kiai untuk mendalami ilmu agama yang diharapkan menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga

pendidikan lainnya, yaitu dipengaruhi oleh tradisi lokal yang tetap terjaga. Meskipun pesantren telah mengalami evolusi seiring berjalannya waktu, dengan memperkenalkan pendidikan non-agama seperti kegiatan pertanian (Ritchey dan Muchtar, 2014).

### **2.1.2 Unsur-unsur Pesantren**

Menurut ketentuan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang regulasi pondok pesantren, terdapat paling tidak lima unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah pondok pesantren, yaitu:

#### **1) Kiai**

Kiai berperan sebagai pemimpin tertinggi di pondok pesantren yang memiliki kemampuan sebagai pengasuh, figur, dan teladan dalam mengelola pesantren. Kiai diharapkan memiliki latar belakang pendidikan pesantren, pendidikan tinggi dalam bidang keagamaan Islam, dan kompetensi dalam ilmu agama Islam. Dalam operasional pesantren, kiai dapat dibantu oleh pendidik dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pesantren, atau oleh pengurus pesantren.

#### **2) Santri**

Santri merupakan peserta didik pesantren, yang mana berjalannya suatu pesantren ditentukan oleh ada atau tidaknya santri dalam pesantren tersebut. yang menetap di dalam pondok atau asrama (bermukim) di pesantren. Selain santri yang bermukim, terdapat santri lain yang tidak menetap atau bermukim di dalam pondok pesantren. Santri yang tidak bermukim disebut sebagai santri kalong.

#### **3) Pondok atau Asrama**

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal bagi santri selama mereka menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pengelolaan pondok atau asrama harus memperhatikan beberapa aspek, seperti kapasitas, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

#### **4) Masjid atau Musala**

Unsur berikutnya yang harus ada adalah masjid atau musala. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Bagi sebuah pesantren, masjid memiliki peranan penting sebagai sarana pendidikan

utama, karena di sinilah para santri melaksanakan ibadah seperti Shalat, belajar mengaji, dan memperdalam pengetahuan agama. Selain itu, masjid juga menjadi tempat kiai memberikan petuah keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas spiritualitas para santri.

#### 5) Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab kuning)

Kitab kuning merujuk pada kumpulan kitab keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa lain yang menjadi sumber referensi dalam tradisi dan keilmuan Islam di pesantren. Nama "kitab kuning" diberikan karena kertas yang digunakan memiliki ciri khas berwarna kekuning-kuningan sehingga kitab ini sering disebut sebagai kitab kuning.

Keberadaan kiai, santri, pondok atau asrama, masjid atau musala, serta kitab-kitab klasik merupakan unsur-unsur pokok dalam struktur pesantren, yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Selain unsur-unsur pokok tersebut, terdapat juga unsur pendukung, seperti pengurus pesantren. Pengurus atau pengelola, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah individu atau kelompok orang yang bertanggung jawab dalam mengurus atau mengelola suatu lembaga.

Istilah "pengelolaan" dapat diartikan sebagaimana konsep manajemen, yang mengacu pada proses pengaturan atau pengelolaan suatu organisasi menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Saputra (2024), manajemen adalah suatu rangkaian proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang menuju tujuan organisasional atau tujuan yang konkret. Manajemen melibatkan berbagai fungsi yang didalamnya termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengadaan tenaga kerja, motivasi, dan pengendalian. Dalam konteks ini, manajer atau pengelola bertugas untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

#### **2.1.3 Karakteristik Pesantren dalam Menjalankan Usaha**

Ahmadi (2019) menyatakan bahwa karakteristik pesantren dalam menjalankan usaha mencakup beberapa aspek yang membedakannya dari lembaga

pendidikan atau bisnis lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik pesantren dalam menjalankan usaha:

1) Selalu menjaga nilai-nilai agama.

Seorang muslim yang melakukan sebuah usaha harus konsisten dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam berbisnis. Ini mencakup sikap ramah, jujur, amanah, dan selalu berprasangka baik (husnudzan).

2) Senang memberi manfaat pada orang lain.

Keberhasilan seorang muslim dalam bisnis tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, tetapi juga dari seberapa banyak manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain, diantaranya kepada mitra bisnis, karyawan, dan masyarakat sekitar.

3) Selalu bersikap adil dalam berbisnis.

Sikap adil dalam berbisnis tidak hanya berarti memberikan perlakuan yang sama rata kepada semua pihak, tetapi juga memastikan bahwa hak-hak setiap pihak dihargai secara proporsional. Bersikap adil juga berarti tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan, sehingga semua pihak merasa puas dan dihormati.

4) Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis.

Seorang muslim yang melakukan usaha harus selalu berusaha untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini mencakup pengembangan produk atau layanan baru, penerapan teknologi terbaru, dan penemuan cara-cara baru untuk memenuhi kebutuhan pasar.

5) Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif merupakan prinsip penting dalam bisnis islam. Seorang muslim yang menjalankan usaha diharapkan dapat mengatur waktu dengan bijak untuk mencapai produktivitas maksimal dan mencapai tujuan bisnisnya.

6) Menjalin kerjasama dengan pihak lain.

Kerjasama merupakan nilai yang ditekankan dalam islam. Seorang muslim yang menjalankan usaha diharapkan untuk menjalin kerjasama yang baik

dengan pihak lain, termasuk mitra bisnis, karyawan, dan pelanggan. Kerjasama yang positif menciptakan sinergi dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam bisnis tersebut.

#### **2.1.4 Respon**

Respon merupakan reaksi seseorang melalui perilaku, pemikiran, sikap, dan pemikiran atau perbuatannya. Dalam penelitian mengenai “Persepsi dan Respon Petani” yang dilakukan oleh Adur (2021) bahwa respon merupakan rangsangan yang diterima dan mengakibatkan terjadinya perubahan sikap atau diartikan sebagai kesan dan hasil yang diakibatkan dari sebuah pengamatan. Sejalan dengan hal itu, menurut Wijayanti (2015) respon merupakan hasil perilaku dari sebuah stimulasi yaitu mengenai aktivitas dari orang yang bersangkutan, dan stimulus tersebut masuk melalui panca indera manusia lalu terjadi pengamatan. Penelitian mengenai “Hubungan Karakteristik dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kedelai” yang dilakukan oleh Zulfikar, dkk., (2015) mengemukakan bahwa indikator yang digunakan dalam mengukur respon diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

##### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil rasa keingintahuan melalui proses sensoris yang dilakukan oleh alat indera manusia. Pengetahuan memiliki peran krusial dalam pembentukan perilaku terbuka atau open behavior. Ketika mengumpulkan informasi untuk membentuk pengetahuan tersebut, faktor-faktor seperti intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek memainkan peran penting. Sebagian besar pengetahuan seseorang didapat melalui pengalaman pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Peningkatan dalam pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Afnis, 2018). Ada enam jenis pengetahuan yang termasuk kedalam kognitif, diantaranya:

##### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan taraf pemahaman yang memungkinkan seseorang mengingat kembali informasi yang sebelumnya dipelajari. Kemampuan

seseorang dalam mengetahui sesuatu dapat diukur melalui kemampuannya untuk menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

## 2) Pemahaman

Pemahaman diartikan sebagai keterampilan untuk menafsirkan atau menyatakan informasi dengan benar menggunakan bahasa sendiri mengenai suatu objek yang dikenal.

## 3) Penerapan (Aplikasi)

Penerapan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau menerapkan rumus dan metode dalam konteks praktis.

## 4) Analisis

Analisis merupakan keterampilan seseorang dalam menjelaskan komponen materi yang ada, mampu menggambarkan, membuat diagram, membedakan, memisahkan, dan mampu mengadopsi sebuah perilaku.

## 5) Sintesis

Sintesis diartikan sebagai keterampilan mengumpulkan komponen untuk membentuk pola pikir baru. Contohnya mencakup kemampuan menyusun, merencanakan, merangkum, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan yang sudah ada.

## 6) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek. Penilaian dilakukan berdasarkan teori yang telah ada atau kriteria yang ditetapkan sendiri.

## 2. Sikap

Mustika, dkk., (2019) Sikap merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang yang memungkinkan untuk memberikan respon positif atau negatif berkenaan dengan suatu objek yang diberikan. Krech, dkk., (1962) mengatakan ada tiga komponen dari sikap yaitu, kognitif, afektif, dan konatif (perilaku).

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual) terkait dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yang mencakup aspek bagaimana seseorang memersepsikan sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional) berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Perasaan senang dianggap sebagai hal positif, sementara perasaan tidak senang dianggap sebagai hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yakni positif atau negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku) terkait dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini mencerminkan intensitas sikap, menunjukkan sejauh mana seseorang cenderung untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

### 3. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan terstruktur dengan teratur, sesuai dengan situasi, untuk mencapai tujuan tertentu.. Sejumlah aktivitas dianggap sebagai keterampilan, dan tingkat penguasaan seseorang terhadap keterampilan tersebut mencerminkan derajat keahliannya. Fenomena ini timbul karena adanya kecenderungan menyatakan bahwa satu atau lebih pola gerakan atau perilaku yang melibatkan beberapa aspek dapat diklasifikasikan sebagai keterampilan (Sultan, 2019). Menurut Robbins (2000), keterampilan dibagi menjadi empat kategori, diantaranya:

- 1) Keterampilan Dasar Literasi, merupakan keterampilan dasar yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu.
- 2) Keterampilan Teknis, adalah keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran di bidang teknis.
- 3) Keterampilan Interpersonal, merupakan kemampuan komunikasi antar individu, seperti mendengarkan, memberikan pendapat, dan bekerja dalam tim.
- 4) Pemecahan Masalah, mencakup kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan logika atau intuisi.

### 2.1.5 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan seseorang dalam melakukan tindakan dengan suatu tujuan tertentu. Park, (2018), menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan yang mendorong individu menuju tujuan tertentu, dan sekaligus merupakan potensi kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu. Faktor-faktor tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi kinerja seseorang secara positif atau negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu tersebut (Winardi, 2004). Teori Maslow (1970) menegaskan bahwa kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang itu berjenjang, serta apabila kebutuhan pertama sudah terpenuhi maka muncul kebutuhan yang kedua dan seterusnya. Menurut Elviana & Inten (2019); Ramdan et al., (2025), Indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi Termasuk, diantaranya:

#### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup. Termasuk di dalamnya kebutuhan makan, minum, udara, tidur, pakaian, dan tempat tinggal. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, manusia akan sulit memikirkan hal lain karena energi dan fokusnya tersita untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

#### 2) Kebutuhan Keamanan

Setelah kebutuhan dasar tercukupi, manusia mulai menginginkan rasa aman dalam hidupnya. Kebutuhan ini mencakup keamanan fisik, kesehatan, pekerjaan yang stabil, perlindungan dari bahaya, serta kepastian hidup di masa depan. Contohnya, seorang pekerja akan merasa lebih tenang dan termotivasi jika memiliki pekerjaan tetap dengan gaji yang cukup, jaminan kesehatan, dan lingkungan kerja yang aman.

#### 3) Motivasi Sosiologis

Kebutuhan sosiologis tercermin dalam hakikat dasar manusia sebagai makhluk sosial, di mana setiap individu menginginkan keterkaitan dengan sesamanya dan lingkungannya.



#### 4) Kebutuhan Penghargaan

Di tahap ini, manusia menginginkan pengakuan, penghargaan, serta rasa dihormati. Kebutuhan penghargaan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu penghargaan internal dan eksternal. Penghargaan internal mencakup rasa percaya diri, pencapaian, dan kompetensi. Sementara penghargaan eksternal mencakup pengakuan, status sosial, prestise, atau penghormatan dari orang lain.

#### 5) Motivasi Aktualisasi Diri

Motivasi aktualisasi diri merupakan upaya pengembangan pribadi yang mencakup kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang menjadi sumber kebahagiaan bagi para petani untuk mengembangkan pertanian dengan lebih baik. Berdasarkan hal itu, indikator untuk mengukur motivasi santri disesuaikan dengan keadaan santri di Pesantren Hamalatul Qur'an. Indikator untuk mengukur motivasi santri dalam budidaya hidroponik di Pesantren Hamalatul Qur'an adalah melalui motivasi sosiologis dan motivasi aktualisasi diri.

#### 2.1.6 Hidroponik

Hidroponik adalah teknik budidaya tanaman dengan tanpa penggunaan tanah sebagai medianya, atau disebut sebagai *soilles culture*. Menurut Purbajanti et al., (2017), hidroponik merupakan lahan pertanian tanpa media tanah dan dijalankan dengan menggunakan air sebagai media tanam. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Yulianti et al., (2024), bahwa hidroponik merupakan budidaya tanaman yang melakukan pemenuhan nutrisi dengan menggunakan air.

Budidaya hidroponik juga memerlukan media lain selain air untuk difungsikan sebagai penyangga tanaman agar tetap berada pada posisi yang seharusnya atau agar tidak mudah roboh. Menurut Adiningsih (2008) media atau alat yang digunakan untuk mendukung sistem budidaya hidroponik diantaranya : (1) *Netpot*, yaitu tempat atau wadah yang berfungsi untuk penopang tanaman dengan sistem hidroponik. (2) *Roockwool*, yaitu media yang berfungsi untuk menjadi tempat benih dalam budidaya tanaman pada sistem hidroponik. Media ini merupakan bahan anorganik yang mampu menyerap air agar tanaman bisa mendapatkan nutrisi dari air yang mengalir pada sistem hidroponik.

Dalam rangka mendalami aspek teknis budidaya hidroponik, petunjuk teknis ini merinci langkah-langkah penting yang harus diikuti agar kegiatan pertanian hidroponik dapat berjalan secara optimal. Hidroponik sebagai sistem pertanian modern menawarkan berbagai keuntungan, seperti efisiensi penggunaan air dan ruang, serta hasil yang lebih terkontrol. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai prosedur yang tepat dalam tiap tahap budidaya sangat diperlukan. Adapun secara umum standar operasional prosedur (SOP) budidaya dengan sistem hidroponik yang dilakukan di Pesantren Hamalatul Qur'an mengacu pada buku yang ditulis oleh Purbajanti et al., (2017), dengan SOP sebagai berikut:

#### 1. Persemaian dan Pembibitan

- a) Menggunakan tray semai dan media rockwool.
- b) Benih harus ditempatkan di tengah dan terbenam dalam media.
- c) Persemaian dilakukan dengan jumlah 120-150 persen dari kebutuhan penanaman.
- d) Bibit siap dipindahkan setelah mencapai tinggi 5-7 cm.

#### 2. Persiapan Tanam dan Penanaman

- a) Area penanaman (talang dan pipa) harus bersih dari kotoran dan lumut.
- b) Pastikan saluran irigasi tidak bocor atau tersumbat.
- c) Penanaman dilakukan pada sore hari untuk mengurangi stres tanaman.
- d) Jarak tanam disesuaikan dengan jenis tanaman (10-20 cm untuk sayuran daun).

#### 3. Pemeliharaan

- a) Penyulaman dilakukan segera jika ada tanaman yang mati.
- b) Pemupukan menggunakan pupuk lengkap yang diramu sesuai kebutuhan tanaman.
- c) Pengendalian hama dilakukan secara manual dan menggunakan pestisida alami.
- d) Air pupuk harus bersih dan dilakukan pengurasan berkala.

#### 4. Panen dan Pascapanen

- a) Panen dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari kerusakan fisik.
- b) Sayuran yang dipanen harus segera dipindahkan ke tempat teduh untuk mencegah kelayuan.
- c) Proses packing dilakukan dengan memperhatikan kebersihan dan kualitas sayuran.
- d) Sayuran harus ditata rapi di container dengan kapasitas yang tepat.

#### 5. Pengangkutan dan Penanganan Sampah

- a) Pengangkutan hasil panen dilakukan dengan container pada suhu 5-7°C.
- b) Sampah organik dan anorganik harus dipisahkan, dengan sampah organik diolah menjadi pupuk.
- c) Kebersihan area kebun sangat penting untuk menghindari penumpukan sampah.
- d) Laporan dan pendataan dilakukan setiap hari untuk memonitor kegiatan produksi.

#### 6. Manajemen dan Pendataan

- a) Setiap area penanaman dilengkapi dengan data tanam (jenis tanaman, tanggal tanam, rencana panen).
- b) Estimasi panen dilakukan setiap sore dan bulanan, serta dicatat secara rinci.
- c) Penggunaan operasional kebun harus sesuai anggaran dan laporan harus sampai ke kantor pusat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No. | Nama/Tahun/Judul                                                                                                                                                          | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Kesamaan                                                                                                                                            | Perbedaan                                                                                                                     |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Roidah, I. S., Laily, D. W., Rahman, F., & Mala, F., (2023), Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurud Tauhid Lumajang Melalui Agripreneur Hidroponik                    | Hasil penelitian ini menyoroti keberhasilan pelaksanaan pelatihan praktis dalam hidroponik, yang mencakup pengetahuan teoritis, pengaturan instalasi, dan penaburan benih                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Menganalisis sektor pertanian dengan melibatkan santri. Menjadikan hidroponik sebagai topik penelitian | Metode penelitian. Pendekatan penelitian. Tidak menganalisis korelasi. Tidak menganalisis variabel respon dan motivasi santri |
| 2.  | Yulianti, N., Rahayu, A., Nurillah, M. S., & Fahmi, Q., (2024), peningkatan Ketahanan Pangan Dan Keterampilan Santri Melalui Penerapan Teknologi Hidroponik Dan Olahannya | Studi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri di Pesantren An Najm, dengan peningkatan lebih dari 30% dalam pemahaman dan keterampilan terkait budidaya sayuran hidroponik. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan penyediaan fasilitas budidaya sayuran hidroponik dan alat pengolahan untuk mitra yang terlibat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan hasil yang positif baik dalam pengembangan pendidikan santri maupun dalam pembentukan sumber daya praktis untuk kegiatan hidroponik. | Menjadikan hidroponik sebagai topik penelitian. Menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Membahas mengenai hidroponik.                          | Metode penelitian. Pendekatan penelitian. Tidak menganalisis korelasi. Tidak menganalisis variabel respon dan motivasi santri |
| 3.  | Sudiyo, S., Zaini, M., & Irawati, L., (2023), Motivasi Pembelajaran Keterampilan Agribisnis Terhadap Santri Darul Iman Sebagai                                            | Motivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan agribisnis masih membutuhkan peningkatan lebih lanjut. Ini                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Menganalisis Motivasi santri terhadap kegiatan pertanian. Menjadikan santri sebagai subjek penelitian.                                              | Tidak menganalisis respon santri. Metode penelitian. Pendekatan penelitian. Tidak menganalisis korelasi. Tidak menganalisis   |

| No. | Nama/Tahun/Judul                                                                                                                                                                                                                           | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kesamaan                                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                   |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Kecakapan Hidup                                                                                                                                                                                                                            | menunjukkan perlunya peningkatan motivasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi benar-benar bermanfaat                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                            | variabel respon                                                                                                                             |
| 4.  | Amran, E., Syofyan, S., Tanuwijaya, J., Aina, D., Parinduri, Z., Pembangunan, P. E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Trisakti, U., & Kyai Tapa, J. et al., (2022) Menggali potensi diri dan motivasi intrinsik untuk membentuk minat berwirausaha | Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta memiliki minat yang relatif tinggi dalam kewirausahaan, yang dikembangkan melalui keterampilan, pengalaman, dan budaya kewirausahaan yang dipupuk dalam kegiatan sekolah asrama Islam (pondok pesantren).                                                                                                           | Menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Menganalisis respon.                                                          | Tidak menganalisis respon santri. Metode penelitian. Pendekatan penelitian. Tidak menganalisis korelasi. Tidak menganalisis variabel respon |
| 5.  | Wahyudi, W., Muhamad Agus Mushodiq, & Wahyudi, D. et al., (2022), Implementasi Ayat Ekologis melalui Teknologi Hidroponik <i>Deep Flow Technique</i> pada Santri Pondok Pesantren Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro Lampung                    | Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan hidroponik DFT tidak hanya memberikan keterampilan pertanian praktis dan memperkenalkan pengetahuan ilmiah baru tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan mengendalikan kegiatan siswa, sehingga berkontribusi pada upaya anti-radikalisme dalam lingkungan sekolah asrama Islam. | Menjadikan hidroponik sebagai topik penelitian. Menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Membahas mengenai hidroponik. | Metode penelitian. Pendekatan penelitian. Tidak menganalisis korelasi. Tidak menganalisis variabel respon dan motivasi santri               |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pesantren Hamalatul Qur'an Kabupaten Tasikmalaya menempatkan bidang pertanian sebagai salah satu pilar utama dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren. Seluruh santri diwajibkan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan budidaya pertanian sistem hidroponik, khususnya melalui pengelolaan Green House yang menjadi pusat praktik agribisnis. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman bercocok tanam dengan teknologi modern, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran karakter, disiplin, dan keterampilan hidup bagi para santri.

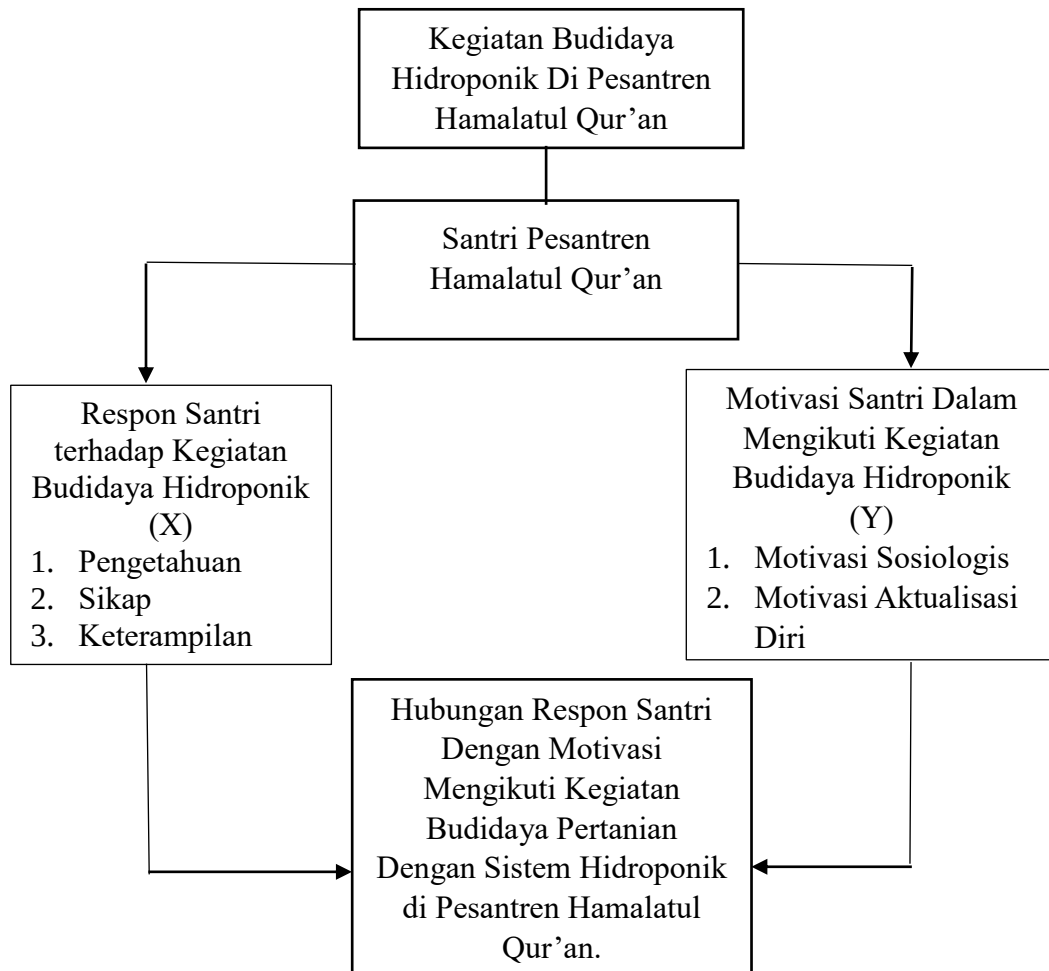
(Yuwono et al., 2025)

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program budidaya hidroponik tidak terlepas dari respon santri sebagai pelaku utama. Respon yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi penting menurut Jurkani et al., (2026), yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan menentukan sejauh mana santri memahami teknik budidaya hidroponik, sikap menggambarkan penerimaan dan minat mereka terhadap kegiatan, sedangkan keterampilan menunjukkan kemampuan praktis dalam mengelola tanaman. Ketiga aspek tersebut secara bersama-sama membentuk respon santri terhadap kegiatan budidaya hidroponik di pesantren.

Selanjutnya, motivasi juga menjadi variabel penting yang mendukung kelancaran kegiatan budidaya hidroponik. Motivasi santri dalam penelitian ini mengacu pada Sudiyo et al., (2023), yang terdiri dari dorongan sosiologis, seperti keinginan untuk berkontribusi pada pesantren dan masyarakat sekitar, serta motivasi aktualisasi diri, yaitu semangat untuk mengembangkan potensi dan mencapai prestasi. Secara teoritis, respon santri memiliki hubungan yang erat dengan motivasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yuwono et al., (2025), yang menyatakan bahwa respon yang positif berkontribusi terhadap tingginya motivasi seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara respon santri (X) dengan motivasi (Y) dalam

kegiatan budidaya pertanian sistem hidroponik di Pesantren Hamalatul Qur'an Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 2. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, untuk menjawab permasalahan 1 dan 2 yaitu terkait respon dan motivasi santri dalam kegiatan budidaya hidroponik tidak diajukan hipotesis, tetapi dibahas secara deskriptif berdasarkan kategori dan nilai tertimbang. Identifikasi masalah 3 yaitu terkait hubungan antara respon santri dengan motivasi dalam kegiatan budidaya hidroponik di Pesantren Hamalatul Qur'an, hipotesis yang diajukan adalah "Terdapat Hubungan Antara Respon Santri Dengan Motivasi Dalam Kegiatan Budidaya Hidroponik di Pesantren Hamalatul Qur'an".